

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana dampak pandemi *Corona Viruses Disease-19* (COVID-19) pada sektor pariwisata Provinsi Bali dan menganalisis upaya aktor *pentahelix* dalam mempertahankan dan memulihkan sektor pariwisata di Provinsi Bali. Tulisan ini dilakukan karena adanya kekhawatiran terhadap sektor pariwisata unggulan di Indonesia yaitu Provinsi Bali yang mengalami kontraksi yang besar akibat pandemi COVID-19. Munculnya COVID-19 di Indonesia ditetapkan sebagai bencana nasional disebabkan oleh SARS-CoV-2 (*Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2*), transmisi atau penularan ini bisa terjadi saat endoskopi, untuk sekarang *goal* utama dari para petugas kesehatan adalah mencegah penyebaran/penularan dari virus ini (Chiu et al. 2020). Cepatnya penyebaran pandemi COVID-19 menjadi kejutan besar bagi ekonomi global termasuk mempengaruhi ekonomi Indonesia, salah satunya yang paling berpengaruh dalam pandemi COVID-19 ini adalah industri pariwisata (Wishnutama 2020).

Industri pariwisata merupakan salah satu industri yang terkena dampak buruk dari penyebaran COVID-19, hal ini terlihat dari penurunan besar-besaran kedatangan wisatawan mancanegara sehingga mengakibatkan pendapatan dari sektor pariwisata juga mengalami kontraksi yang besar (Tauhid et al. 2020), oleh karenanya model *pentahelix* merupakan model kolaborasi yang tepat karena

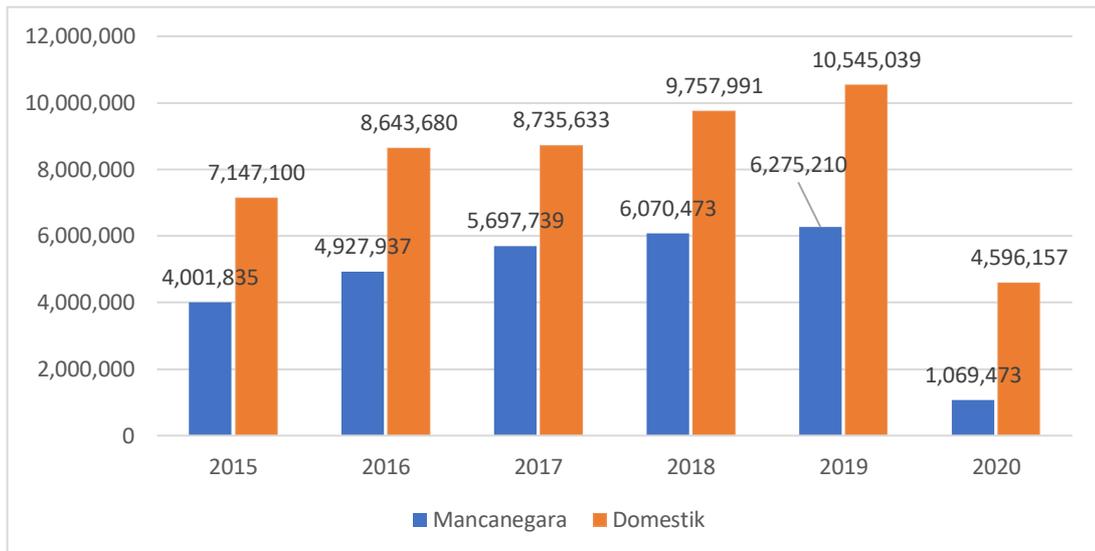
mencakup lintas aktor kepentingan yang terdiri akademisi (A), bisnis (B), masyarakat (C), pemerintah (G) dan media (M) yang dapat memecahkan permasalahan yang besar dan mencari solusi strategis dari problem tersebut (Sturesson, Lindmark, and Nilsson-Roos 2009).

Model *pentahelix* merupakan penyempurnaan model kolaborasi antara pemerintah, swasta dan masyarakat dengan memasukkan aktor penting lainnya yaitu akademisi dan media (Amrial, Muhammad, and Muhamad 2017). Dalam konsep umum *pentahelix* cenderung berguna untuk kegiatan pada sektor ekspor dan impor (Budiyanti 2020), kebijakan pemerintahan dan ekonomi (Tauhid et al. 2020), infrastruktur dan perdagangan, kemudian terus bergeser kepada industri pariwisata (Yuningsih, Darmi, and Sulandari 2019) dengan tujuan untuk membangun potensi-potensi dan mengembangkan secara luas sektor pariwisata (Halibas, Sibayan, and Maata 2017). Dalam konsep pembangunan pariwisata dengan menggunakan model *pentahelix* merupakan inovasi menuju perubahan dalam bentuk lintas stakeholder (Calzada 2019), pemetaan aktor dilaksanakan untuk melihat berapa besar peran dan pengaruh aktor yang ikut berkolaborasi dalam membangun sektor pariwisata (Williams and Baláz 2015).

Kontribusi industri pariwisata terhadap perekonomian sebelum pandemi COVID-19 sangat tinggi dan tidak lepas dari peran berbagai peran berbagai aktor kepentingan di dalam model *pentahelix* dalam membangun jaringan sektor pariwisata Indonesia (Hardianto et al. 2019). Pada provinsi Bali, perkembangan sektor pariwisata sangat signifikan sehingga memberikan kontribusi yang besar dalam 5 tahun terakhir (2015-2019), hal ini disebabkan terlaksananya dengan baik

model *pentahelix* sehingga berhasil menciptakan pembangunan dan pengembangan sektor pariwisata di Provinsi Bali (Marketplus 2020).

Gambar 1. Statistik Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Domestik Provinsi Bali

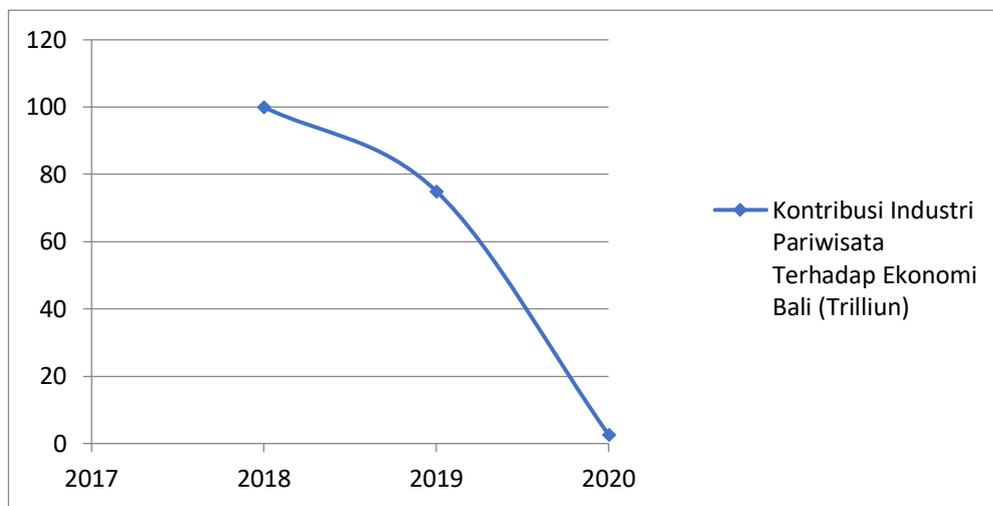


Sumber : (BPS 2021)

Gambar 1. menunjukkan peningkatan kunjungan wisatawan ke Provinsi Bali setiap tahunnya sehingga memberikan dampak positif bagi masyarakat dan daerah yang mampu memberikan penguatan ekonomi lokal maupun nasional, menurut (Kemenpar.go.id 2018) pertumbuhan dan perkembangan pariwisata di Provinsi Bali dari tahun 2015-2019 mengalami peningkatan yang sangat pesat dari jumlah wisatawan sehingga banyak memberikan kontribusi besar dalam pertumbuhan ekonomi daerah. Tahun 2019 jumlah wisatawan mancanegara 6.275.473 dan jumlah wisatawan domestik 10.545.039 sedangkan pada tahun 2020 jumlah wisatawan mancanegara 1.069.473 dan wisatawan domestik 4.596.157. Adanya pandemi COVID-19 menimbulkan penurunan wisatawan di Provinsi Bali

sangat drastis. Pertumbuhan ekonomi nasional yang terus meningkat terjadi penguatan pada cadangan devisa negara sehingga mendorong penguatan nilai tukar rupiah terhadap valuta asing terutama terhadap US dolar (Nasution, Erlina, and Muda 2020).

Gambar 2. Kontribusi industri pariwisata untuk ekonomi Provinsi Bali (Triliun)



Gambar 2. Terlihat tahun 2018 kontribusi sektor pariwisata di Provinsi Bali meningkat sampai 110 Triliun, tahun 2019 menurun sedikit menjadi 75 Triliun dan tahun 2020 anjlok menurun menjadi 48,5 Triliun. Sejak dilanda pandemi COVID-19, industri pariwisata mengalami dampak yang besar, yaitu *pertama* terjadi penurunan kunjungan wisatawan, *kedua* terjadinya kontraksi ekonomi skala besar, *ketiga* menurunnya aktifitas bisnis dan usaha-usaha, *keempat* pelaku pariwisata kehilangan pekerjaan dan, *kelima* mulai rusaknya destinasi-destinasi pariwisata karena tidak adanya perawatan (Budastra 2020)(Sugihamretha 2020). Berdasarkan penjelasan latar belakang terjadi kontradiksi besar terhadap sektor pariwisata yang

disebabkan pandemi COVID-19 sehingga mengakibatkan sektor pariwisata di Provinsi Bali mengalami penurunan yang tajam, dalam hal ini merupakan tanggung jawab bersama terutama Pemerintah Daerah Provinsi Bali, Pelaku Bisnis dan Usaha, Media, Akademisi dan Masyarakat sehingga perlu adanya koordinasi dan kerja sama oleh semua aktor terkait. Koordinasi yang dibangun harus sejalan terstruktur dan sistematis dalam upaya proses pemulihan sektor pariwisata di Provinsi Bali, oleh karena itu tulisan ini akan membahas bagaimana dampak COVID-19 terhadap industri pariwisata di Provinsi Bali dan bagaimana upaya stakeholder dalam membangun jaringan koordinasi maupun komunikasi dalam aktor-aktor pentahelix (akademisi, bisnis, masyarakat, pemerintah dan media) serta peran masing-masing aktor dalam pembangunan pariwisata di Provinsi Bali selama pandemi COVID-19.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif eksploratif untuk mengetahui secara mendalam terkait dengan variable penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini menggunakan data media *online* yang di analisa menggunakan *software Nvivo 12 Plus* dengan data model *time series* dari Maret-September 2020. Pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak COVID-19 pada sektor pariwisata di Provinsi Bali serta ingin menganalisis sejauh mana peran aktor dalam konsep kolaborasi pentahelix dalam penanganan dampak COVID-19 pada sektor pariwisata.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Bagaimana dampak dari Covid-19 bagi sektor pariwisata di Provinsi Bali ?

1.2.2 Bagaimana relasi keterhubungan stakeholder pentahelix dalam membangun jaringan kolaborasi untuk membangun kembali pariwisata di Provinsi Bali saat pandemi Covid-19 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dampak yang dialami oleh sector pariwisata di Provinsi Bali akibat adanya bencana pandemic Covid-19.
2. Mengetahui peran stakeholder pentahelix dalam membangun pariwisata di Provinsi Bali saat pandemic COVID-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan untuk: Pertama, menambah ilmu pengetahuan terkait kolaborasi model pentahelix dan peran antar aktor kepentingan dalam pembangunan pariwisata di Provinsi Bali selama pandemic COVID-19. Kedua, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan tema penelitian.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai acuan penilaian atau evaluasi atas keberlangsungan suatu program mengenai partisipasi dan efektifitas pada kalangan masyarakat. Dengan adanya evaluasi analisis ini maka akan diketahui apa saja permasalahan yang timbul serta solusi yang tepat untuk mengantisipasi meredakan permasalahan tersebut.

1.5 Literature Riview

1.5.1 Covid Dan Pariwisata

COVID-19 penyakit yang hari ini menjadi pandemi global di akibatkan oleh virus SARS-Cov-2, virus ini menular melewati pernafasan. Tujuan utama petugas kesehatan sekarang ini adalah mencegah penularan virus itu terutama pada tenaga medis sendiri (Chiu et al., 2020). Munculnya COVID-19 pertama kali di China, mereka membuat dan mengimplementasikan suatu kebijakan yang menimbulkan keresahan awalnya tetapi pada akhir-akhirnya kebijakan itu berhasil akhirnya (Bai et al., 2020). Dengan demikian dampak masalah kesehatan akibat wabah di dunia wisata yang harus di perhatikan fasilitas kesehatan dan informasi yang akurat bagi pengunjung dan penduduk sekitar tentang dampak langsung maupun tidak langsung dari wabah tersebut. Penyebaran COVID-19 yang terjadi di dunia pada tahun 2020 awalnya disikapi berbeda oleh pemerintah Indonesia, keyakinan bahwa COVID-19 tidak akan menyebar ke Indonesia memunculkan gagasan dari pemerintah Indonesia dalam sumbang asih intensif bagi sektor pariwisata untuk meningkatkan wisatawan asing ke Indonesia walaupun negara-negara ASEAN lainnya menerapkan pembatasan kunjungan wisatawan (Sugianto, 2020).

Indonesia merupakan negara berkembang dan padat ke 4 di dunia, dengan itu akan mendapat impact yang lebih lama. Ketika corona novel SARS-CoV2 yang melanda Wuhan China paling parah selama Desember 2019 – Februari 2020. Pada tanggal 7 Januari 2020, Indonesia mengeluarkan pembatasan perjalanan dari provinsi Hubai yang saat itu pusat Covid-19 terparah global,

pada saat yang kebetulan sama mengevakuasi 238 orang WNI dari Wuhan. Presiden RI Joko Widodo melaporkan ada 2 orang terpapar virus Covid-19 di Indonesia pada 2 Maret 2020 (Djalante et al., 2020). Di Indonesia pariwisata adalah salah satu Industri unggulan yang mempunyai pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat, pada penelitian tersebut mengungkapkan bahwa sektor pariwisata khususnya Provinsi Bali, mempunyai keunggulan dalam pariwisata berbasis masyarakat dalam melawan eksploitasi terhadap alam secara berlebihan (Wiwin, 2018). Ada beberapa factor dari perkembangan pariwisata yang sangat berdampak besar bagi perekonomian negara, pertama sektor pariwisata adalah salah satu penyumbang devisa negara, kedua sektor pariwisata dapat mendorong perbaikan dalam infrastruktur, ketiga sektor pariwisata dapat mendorong perkembangan ekonomi dan keempat sektor pariwisata bisa menyediakan lapangan pekerjaan (Naufal 2019).

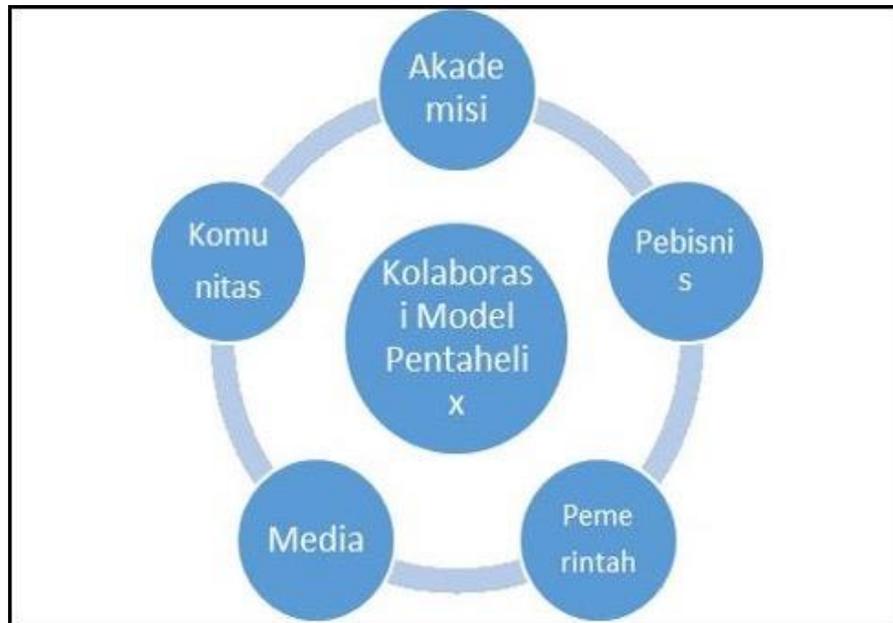
Para ahli dan ilmuan pada sektor pariwisata berusaha untuk menanamkan konsep baru dalam sektor pariwisata agar dapat bertahan dimasa yang akan datang. Mengutamakan nilai kesehatan serta memajukan sumber daya manusia untuk kompeten dalam penanggulangan bencana pariwisata seperti pandemic COVID-19 (Joseph M. Cheer n.d.). Pandemic COVID-19 ini telah memberikan efek yang sangat buruk pada setor pariwisata, adanya penekanan angka kedatangan pengunjung domestic maupun mancanegara mengakibatkan turunnya pendapatan/ekonomi dari sektor pariwisata (Chen, Huang, and Li 2020). Perlu upaya yang keras untuk mereformasi pariwisata agar lebih etis, bertanggung jawab dan berkelanjutan. Ini harus memperlihatkan peran dari

aktor academic, hasilnya akan berdampak konsep disiplin dalam pariwisata yang berkelanjutan (Higgins-Desbiolles 2020). Pariwisata mempunyai implikasi pada ekonomi, lingkungan alam, masyarakat lokal di tempat tujuan, dan pada wisatawan sendiri. Berbagai faktor produksi diperlukan dalam memproduksi barang-barang dan jasa pada pendatang serta pemangku kepentingan yang terlibat pada sektor pariwisata mengakibatkan pentingnya dalam melakukan pendekatan secara keseluruhan dalam hal pengembangan destinasi wisata, manajemen pariwisata dan monitoring kegiatan pariwisata (UNWTO, 2017).

1.5.2 Teori Pentahelix

Dalam Model pentahelix ada 5 jenis pemangku kepentingan: Akademisi, Bisnis, Masyarakat, Media dan Pemerintah, pentahelix digunakan untuk area masalah multi pemangku kepentingan yang di mana pemangku kepentingan mewakili berbagai kepentingan pada suatu masalah (*Sturesson et al., 2009*). Pentahelix adalah kelanjutan dari strategi triple-helix dan quadruple-helix dengan melibatkan berbagai elemen dan sektor masyarakat untuk mewujudkan inovasi (Renn, 2015; Calzada & Cobo, 2015). Pentahelix juga disebut sebagai pembaharuan dari model sebelumnya karena dapat memetakan dan mencari solusi dari suatu problem (Halibas, Alrence, et al., 2017; Jefri Naldi, 2019). Melalui sesuatu yang sinergis, berintegritas dan saling percaya diharapkan dapat terwujudnya suatu kerja sama yang efektif dan saling berinteraksi secara berkelanjutan.

Gambar 3. Model Kolaborasi Pentahelix



Sumber: (Sturesson et al., 2009)

Model ini akan menciptakan model pembangunan berkelanjutan baru bagi Indonesia, yang penting karena sumber daya alam dan daya dukung lingkungan Indonesia semakin menurun, keberlanjutan sangat penting dalam pembangunan dan model ini mencoba untuk mengoptimalkan keberlanjutan Indonesia sambil melanjutkan pertumbuhannya menuju negara yang maju (Amrial, Muhammad, and Muhamad 2017). Dalam tata Kelola pemerintahan kolaborasi pentahelix juga digunakan upaya menciptakan suatu inovasi/gagasan/ide yang baru dalam suatu permasalahan (Renn 2015), berdasarkan para actor-aktor yang berkaitan langsung dalam memunculkan kebijakan untuk membahas segala problem pada masyarakat, menampung gagasan/ide dari akademisi, bisnis serta bantuan penyebaran informasi melalui media sehingga dapat muncul kebijakan yang adil dan beradab.

Dalam ruang lingkup ilmu ekonomi yaitu agenda ekspor dan impor juga menerapkan kolaborasi *pentahelix* dengan capaian kegiatan pasar, produksi, konsumsi dan keuntungan dapat dianalisa sehingga hasil penjualan menghasilkan sebuah keuntungan (REPEC.,2012; Tonkovic et al., 2015). Sedangkan dalam ruang lingkup pariwisata kolaborasi *pentahelix* sangat dibutuhkan dalam upaya pengembangan dan pembangunan pariwisata (Williams & Baláž, 2015; Yuningsih et al., 2019), aktor akademisi dan bisnis yang digunakan untuk menganalisis peluang, potensi dan keuntungan dari destinasi pariwisata (Tonkovic et al., 2015; Hardianto et al., 2017; Amrial et al., 2017), masyarakat lokal dan pemerintah yang bersinergi untuk mengembangkan potensi destinasi (Youm and Feiock 2019) serta media sebagai sarana untuk pemasaran dan promosi ke pasar global, sejalan dengan hal itu didukung dengan kebijakan pariwisata yang sustainable dan mementingkan nilai-nilai sosial, dan ekologi.

Perbedaan konsep kolaborasi yang berkembang, kolaborasi *pentahelix* lebih kompleks karena mengikutsertakan actor dalam suatu permasalahan sebab menambahkan actor akademisi dan media, hal itu dilaksanakan agar mengatasi problem dan melihatkan peran serta pengaruh actor terhadap suatu masalah (Calzada & Cobo, 2015; Halibas, Alrence, et al., 2017). Selain itu kolaborasi *pentahelix* mengedepankan keterlibatan masyarakat yang aktif dan partisipatif yang capaiannya dapat beradaptasi dan iteraksi dalam membangun pembangunan bagi suatu daerah (urban cosmos) (Youm and Feiock 2019). Dalam merespon tata kelola yang proactive unsur botton-up membuat semua

aktor dalam pentahelix dapat menjalankan kontribusi dan peran masing-masing secara maksimal. Berbanding terbalik dengan konsep kolaborasi quadruple-helix dan triple-helix yaitu masyarakat yang pasif sehingga tidak terlihat kontribusi dan peran dalam berkolaborasi (Simo 2009).

1.5.3 Pentahelix Dalam Kolaborasi Governance

Collaborative governance adalah strategi tata Kelola pemerintahan yang memiliki stigma positif dan dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik, perlu adanya koordinasi antar actor sehingga semua saling menguntungkan terlebih tidak ada actor yang mendominasi agar semua progam dapat terealisasi (Maulidya, Pembimbing, and Alfirdaus 2019). Kerjasama dalam bentuk *collaborative governance* dipahami sebagai kerjasama dalam rangka pencapaian tujuan yang tidak bisa dilakukan secara *independent*, sehingga membutuhkan aktor lainnya untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan (Abdulsyani 2007). Pendekatan *collaborative governance* merupakan langkah yang relevan dikembangkan sebab pendekatan kolaboratif menjelaskan bahwa sistem kolaborasi akan memperkenalkan berbagai konsep yang menyatukan antara pemerintah, swasta dan masyarakat, dimana dalam kolaborasi ini akan terjadi sebuah dialog dalam memecahkan suatu masalah (Ansell and Gash 2008).

Dalam mengatasi permasalahan pemerintah menerapkan bentuk kerjasama menggunakan pendekatan pentahelix yang aktornya adalah pemerintah, swasta, media, masyarakat dan akademisi yang bergerak sesuai tupoksi (tugas pokok dan fungsi) sesuai dengan kapasitas masing-masing instansi (Ekha et al.

2020). Saat ini keberadaan teori *governance* semakin signifikan terjadi dalam urusan pelayanan publik, pergeseran paradigma dari *government* ke *governance* merupakan cerminan dari *political will* yang rancang untuk menggerakkan reformasi *governance* melalui implementasi prinsip-prinsip *governance* yang baik (*good governance*) (Maryam 2016).

Pengembangan *good governance* saat ini memiliki kompleksitas yang tinggi serta memiliki kendala yang besar, oleh karena itu diperlukannya langkah strategis untuk memulai pembaharuan implementasi *governance*, langkah yang paling mudah dilakukan adalah memulai dalam urusan pelayanan public termasuk dalam bidang pariwisata (Doberstein 2016). Menurut O’Flynn & Wanna (2008), collaborative harus melibatkan beberapa dimensi yang berbeda yaitu pertama melibatkan kerjasama untuk membangun satu tujuan dan meselaraskan agenda antara actor-aktor. Kedua, kolaborasi menjadi proses negoisasi dalam berkompromi. Ketiga, kolaborasi melibatkan peran pengawasan dan pemeriksaan (koordinasi pusat). Keempat, kolaborasi melibatkan pemaksaan dan kekuasaan dan kelima, kolaborasi harus berkomitmen dan niat untuk masa depan.

1.5.4 Kolaborasi Pariwisata

Kolaborasi merupakan proses dalam mengembangkan dan memelihara hubungan yang baik diantara kegiatan-kegiatan, kebutuhan kolaborasi akan timbul sewaktu-waktu apabila satu orang/kelompok bertanggung jawab atas pekerjaannya (Anggraini and Masruroh 2019). Kolaborasi didefinisikan “menyelaraskan perilaku seseorang dengan Tindakan actor dan organisasi untuk

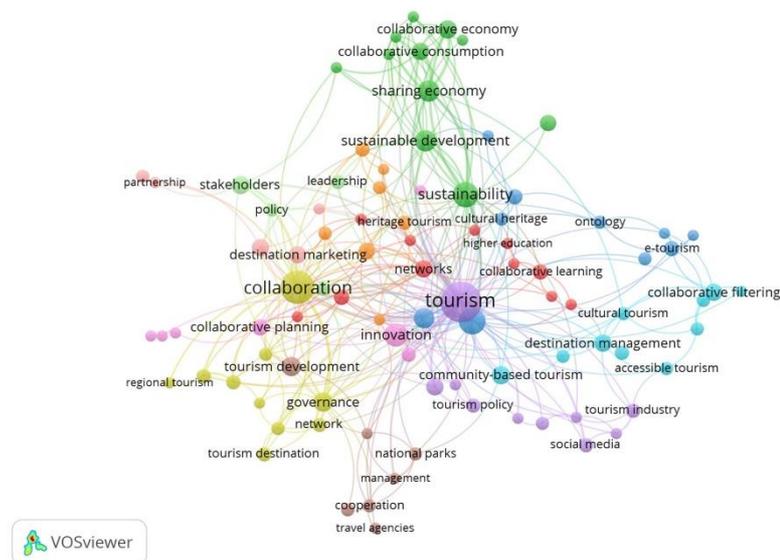
mencapai tujuan bersama (Comfort 2007). Definisi yang lain menyebutkan proses kesepakatan bersama secara mengikat (terlihat dalam proses) , sehingga disatu sisi semua kegiatan dikedua pihak terarah pada satu tujuan yang di tetapkan berdasarkan kesepakatan disatu lain keberhasilan tidak dirusak keberhasilan pihak yang lain lain (Ngetje, Ruru, and Plangiten 2019).

Kolaborasi merupakan proses terus-menerus (continuiting process) yang berkesinambungan dalam mencapai tujuan bersama (Peni, Tamunu, and Djani 2019). Istilah biasa yang digunakan dalam menggambarkan konsep kolaborasi adalah “integrasi” dan “koordinasi” garis koordinasi dalam kolaborasi harus jelas, banyak praktisi dan pembuat kebijakan harus benar-benar paham “koordinasi” dan istilah secara berbeda-beda (Keast, Brown, & Mandell, 2007). Kolaborasi sering dianggap Tindakan-tindakan kolektif karena memerlukan interaksi dan komitmen yang lebih besar (Thomson & Perry, 2006). Selaras pemikiran tersebut koordniasi dilihat sebagai aspek kolaborasi yang baik (Gulati, Wohlgezogen, & Zhelyazkov, 2012).

Menurut (Comfort, 2007; Lim, 2019) ada empat jenis mekanisme kolaborasi yaitu pertama mekanisme kolaborasi hirarkis terkesan tradisional dalam sektor public, mekanisme kolaborasi hierarkis lebih didasarkan kepada otoritas dan kekuasaan. kedua mekanisme kolaborasi tipe market/pasar dapat digunakan pada sektor public, dikarenakan mengambil kompetensi dan pertukaran berdasarkan negoisasi, informasi dan kekuasaan, instrument spesifik dari mekanisme koordinasi tipe pasar meliputi manajemen keuangan yang berorientasi pada hasil difokuskan pada insentif untuk unit antar

organisasi dan pasar yang diatur (Bouckaert et al., 2010). Ketiga mekanisme kolaborasi tipe network/jaringan dilandaskan pada kerjasama dan rasa saling percaya, mekanisme kolaborasi jaringan ini selalu di gunakan karena sangat berguna dan saling menguntungkan (Lim 2019). Keempat dalam mekanisme kolaborasi, pemerintah mempunyai peran tertentu, pada kolaborasi hirarki pemerintah berperan dalam pembuatan aturan-aturan, hal ini menjadikan pemerintah menjadi top actor sedangkan posisi di bawah adalah masyarakat sedangkan pada mekanisme market pemerintah berperan sebagai penjaga dan pencipta pasar bisa juga berperan independent. Berbanding kebalik dengan mekanisme lainnya, pada mekanisme jaringan pemerintah berperan sebagai penghubung antar satu actor dengan actor lainnya, kemudian pemerintah dilibatkan sebagai peserta sehingga akan lebih muncul kedekatan antar actor dan memberikan dampak baik untuk mencapai tujuan bersama (Abdulsyani 2007).

Gambar 4. Keterhubungan Pariwisata Dan Kolaborasi



Dari tiga puluh jurnal referensi, hasil analisa yang terlihat pada gambar (3) menunjukkan bahwa ada keterhubungan pariwisata dan kolaborasi, keterhubungan tersebut menjadi tema dominan yang meliputi planning, networking, community-based tourism dan policy. Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena kami menganalisis berdasarkan konsep kolaborasi pentahelix dalam sektor pariwisata.

Dari skema dan respon dalam tata kelola yang digunakan, model pentahelix menggunakan skema koordinasi proactive citizenship yaitu mengacu kepada perilaku masyarakat yang antisipatif dan berorientasi pada perubahan (Calzada, 2019) (Banha et al., 2021). Proactive citizenship juga diartikan sebagai tindakan tanggung jawab masyarakat dalam menjaga keberlanjutan ekosistem dan kehidupan. Dengan menggunakan respon dan tata kelola yang proactive dan juga konsep kolaborasi yang kompleks dan unsut bottom-up membuat semua aktor yang ada pada pentahelix dapat menjalankan kontribusi dan peran masing-masing secara maksimal (Irawan Denny, 2017). Oleh karena itu penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model pentahelix karena sangat sesuai karena akan melihat peran masing-masing aktor dalam berkolaborasi dan berkoordinasi dalam upaya memulihkan dan membangun kembali pariwisata Indonesia yang telah rusak akibat pandemi COVID-19 (Halibas et al., 2017)(Yuningsih et al., 2019)(Calzada, 2019). Penggunaan teori ini juga relevan karena akan menciptakan suatu konsep pariwisata yang berinovasi dan berkelanjutan yang dapat bertahan terhadap gangguan internal dan eksternal kedepannya.

Dalam kondisi pandemic Covid-19 penerapan kolaborasi jaringan sangat dibutuhkan terutama dalam membangun Kembali pariwisata di Provinsi Bali yang menurun akibat dampak dari pandemic Covid-19. Terlebih perlu adanya penjelasan wewenang, tanggung jawab dan tugas-tugas dari masing-masing actor serta diperlukan program-program untuk memperlihatkan keserasian dalam pelaksanaan pembangunan setelah pandemic Covid-19. Selain itu kolaborasi membutuhkan komunikasi menjadi hal penting dalam penanggulangan bencana seperti wabah pandemic Covid-19. Komunikasi dalam kolaborasi didefinisikan sebagai suatu cara untuk menyampaikan dan menyebarkan informasi kepada orang lain, dalam hal darurat penyebaran informasi yang cepat sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu permasalahan (Syafri and Muchamad 2013).

1.5.5 Jaringan Pariwisata

Dalam mengevaluasi dan mendeteksi hubungan actor serta organisasi dalam pariwisata maka jaringan merupakan solusi dari masalah tersebut (Valeri and Baggio 2020). Analisis jaringan adalah suatu perangkat untuk menentukan struktur sistem yang difokuskan pada hubungan antar komponen (Wasserman and Robins 2005). Analisis jaringan sosial pada umumnya menggunakan metode diagnostik yang bertujuan untuk menganalisis data tentang pola kolaborasi, yaitu menilai suatu hubungan struktur sosial yang menghubungkan orang-orang dalam kelompok-kelompok yang berbeda (Hu and Racherla 2008).

Analisis jaringan sosial adalah salah satu model analisis dalam penelitian yang mempunyai focus terhadap pengujian hubungan (Nyaga, Whipple, and Lynch 2010). Analisis jaringan sosial sering digunakan untuk mengukur hubungan, interaksi dan kedekatan antara satu actor dengan actor lainnya (Chung, Chung, and Nam 2017). Contoh dalam ruang lingkup pemerintahan, mengukur bagaimana hubungan pemerintah dengan actor-aktor lainnya seperti hubungan pada masyarakat, pelaku usaha/bisnis (Susanto, Lina, and Chrismanto 2012). Dengan menggunakan analisis jaringan maka akan terlihat nilai/value yang dapat digunakan untuk menganalisis, evaluasi dan monitoring suatu kebijakan serta perihal lainnya.

Melihat analisis jaringan ada berbagai sudut pandang dalam bidang keilmuan, karena sifat jaringan yang interdisipliner serta berkonsentrasi pada jaringan pribadi dan organisasi (Tribe 2010). Dalam ilmu sosiologi, antropologi dan psikologi analisis jaringan di gunakan untuk menghubungkan individu dan kelompok dan dalam ilmu ekonomi, politik serta manajemen akan menghubungkan keterkaitan antar organisasi (Benckendorff and Zehrer 2013). Pada ruang lingkup ilmu pariwisata, analisis jaringan juga sangat sesuai untuk digunakan dalam menganalisis hubungan aktor pariwisata secara kolektif serta dapat mengukur perilaku dari organisasi, sebab-sebab dalam mengetahui suatu kendala serta dapat menilai tingkat koordinasi (Pavlovich 2003). Dalam ruang lingkup ilmu pariwisata, analisis jaringan sangat sesuai untuk menganalisis hubungan actor pariwisata secara kolektif, serta dapat mengukur perilaku dari organisasi dan menilai tingkat koordinasi (Pavlovich 2003). Pariwisata

menjadi jaringan industry yang tersebar secara geografis dan terdiri dari serangkaian hubungan bisnis dan pribadi. Konsep jaringan telah memberikan kesempatan untuk membuat konsep, menyesuaikan dan menganalisis hubungan tersebut. Peneliti terdahulu sering menggunakan analisis jaringan sosial dalam ilmu pariwisata dengan tujuan memeriksa manajemen pariwisata, pemasaran destinasi dan menilai jaringan informasi (Wang & Xiang, 2007; Lee et al., 2013). Menurut Cheliotis (2010) konsep yang digunakan untuk mengukur dan mempresentasikan centrality dalam jejaring sosial dengan menggunakan sentralitas tingkatan (degree centrality) dan sentralitas kedekatan (closness centrality), perantara kedekatan (betwenness centrality) dan perhitungan derajat nilai relative pada suatu jaringan (eignvector centrality).

Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan pencarian dengan menggunakan degree centrality dan closness centrality, degree centrality adalah mengukur dan melihat derajat keberadaan dan posisi actor jaringan sosial pariwisata di Provinsi Bali, dalam hal ini maka akan terlihat actor mana yang paling dominan dalam peran dan fungsinya. Closness centrality, menampilkan actor-aktor yang berperan dalam pemulihan dan pembangunan pariwisata di Provinsi Bali, sehingga tampilannya akan terlihat kedekatan antar satu actor dengan actor lainnya. Dengan teori ini maka hasil penelitian akan menampilkan gambar-gambar dan menunjukkan actor mana yang paling berperan dalam pemulihan dan pembangunan pariwisata di Provinsi Bali saat pandemic Covid-19.

1.6 Definisi Konseptual

1.6.1 Covid-19 dan Pariwisata

Organisasi Kesehatan Dunia atau World Health Organization (WHO) menetapkan pandemic Covid-19 sebagai penyakit yang menyebar keseluruh dunia. Penyakit ini muncul pertama kali di Wuhan Cina, sampai saat ini dunia masih belum terbebas dari pandemic ini yang mendapatkan banyak dampak buruh terhadap banyak sektor, salah satunya sektor pariwisata di Provinsi Bali.

Pariwisata adalah bentuk kegiatan yang dilakukan individu atau kelompok dengan tujuan mencari kepuasan, kebahagiaan dalam jangka waktu pendek. Pariwisata adalah factor pendukung dalam menyumbang pertumbuhan ekonomi suatu negara maupun daerah, selain berdampak positif pariwisata juga membantu dalam perkembangan budaya kepada dunia dengan pariwisata.budaya.

1.6.2 Pentahelix

Pentahelix adalah model penjabaran collaborative governance yang memiliki unsur-unsur lebih kompleks yaitu , akademisi,bisnis,pemerintah, media dan masyarakat dan dinilai dapat saling berkaitan dalam memecahkan masalah serta dapat membangun suatu gagasan yang kuat dan utuh. Dalam 5 tahun terakhir (2015-2019) model ini telah berhasil dalam mengembangkan konsep pembangunan pariwisata, industry pariwisata terus mengalami peningkatan serta menambah kontribusi ekonomi, devisa negara dan lapangan pekerjaan setiap tahunnya.

1.6.3 Kolaborasi Pentahelix dalam Governance

Collaborative governance adalah strategi tata kelola pemerintahan yang memiliki stigma positif dan dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik, perlu adanya koordinasi antar actor sehingga semua saling menguntungkan terlebih tidak ada actor yang mendominasi agar semua program dapat terealisasi.

1.6.4 Kolaborasi dalam Pariwisata

Kolaborasi dan sinergitas adalah upaya bentuk kerjasama dalam pengembangan pariwisata yang berkualitas dan berkelanjutan, hal ini menghubungkan komunikasi antar actor dari tingkat bawah ke tingkat atas sehingga terdapat kolaborasi/kerjasama yang terarah dalam mencapai tujuan.

1.6.5 Jaringan Pariwisata

Analisis jaringan pariwisata adalah identifikasi terhadap actor-aktor yang berperan dalam membangun pariwisata dan dapat digunakan dalam identifikasi nilai perkembangan dari potensi pariwisata yang tersedia.

1.7 Definisi Oprasional

Tabel 1.1 Defenisi Operasioanal

	Variabel	Instrumen	Parameter
Pariwisata	Dampak COVID-19	Mobilitas/ Aktifitas Pariwisata	Wisatawan (Fotiadis, Polyzos, and Huan 2021)

	terhadap Sektor Pariwisata (Tauhid et al. 2020)	(Collins- Kreiner and Ram 2020)	Transportasi dan Ekonomi (Ranängen and Lindman 2017) Hotel (Arrazy 2020) Pekerjaan (Palupi, Hadiyati, and Astuti 2020)
	<i>Pentahelix</i> (Sturesson, Lindmark, and Nilsson-Roos 2009)	Tingkatan atau Posisi Aktor (Cheliotis 2010) <hr/> Kedekatan Antar Aktor (Cheliotis 2010)	Respon (Calzada 2019) Ketahanan (Amrial, Muhammad, and Muhamad 2017) Inovasi (Yuningsih, Darmi, and Sulandari 2019) Keberlanjutan (Guo, Jiang, and Li 2019)

Definisi operasional pada table 1.1 adalah alur untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah. Penelitian ini mencari temuan, berdasarkan dampak Covid-19 terhadap sektor pariwisata di Provinsi Bali serta kolaborasi

pentahelix dengan menggunakan model koordinasi jaringan, dalam koordinasi jaringan akan terlihat actor-aktor yang berperan dalam upaya pembangunan pariwisata di Provinsi Bali selama terjadinya pandemic Covid-19. Parameter yang digunakan telah dipilih sebagai tolak ukur yang tepat dalam menentukan actor yang paling berperan dan bersinergi dalam membangun pariwisata di Provinsi Bali saat pandemic Covid-19.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini untuk mendapat gambaran secara mendalam tentang dampak Covid-19 pada sector pariwisata di Provinsi Bali dan mengetahui peran stakeholder pentahelix dalam membangun pariwisata di Provinsi Bali saat pandemic COVID-19. Metode penelitian ini merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian ini terdiri dari beberapa sub-bab yaitu jenis penelitian, jenis, sumber data penelitian dan Teknik analisis data. Hal ini dilakukan agar penelitian yang dilakukan menjadi terstruktur dan sesuai dengan konsep yang direncanakan sehingga mendapat hasil yang maksimal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dalam keadaan tertentu dalam kehidupan untuk menginvestigasi atau memahami suatu fenomena dengan konsep studi kasus (Sugiyono 2018).

1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan eksploratif, penggunaan pendekatan eksploratif dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam, menggambarkan keadaan dari fenomena yang terjadi dan berhubungan langsung dengan keadaan atau tempat (Suleman & Apsari, 2017). Dalam penelitian ini, penelitian kualitatif eksploratif bertujuan menganalisis dan mengeksplorasi dampak Covid-19 pada sektor pariwisata di Provinsi Bali dan juga menganalisis bagaimana kolaborasi pentahelix dalam pembangunan pariwisata di Provinsi Bali saat pandemic Covid-19, sehingga hasil dari penelitian ini mengetahui peran dan kontribusi setiap actor dalam permasalahan Covid-19 yang sedang dihadapi oleh sektor pariwisata.

Semua data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari beberapa sumber relevan dengan topik pembahasan dan kriteria studi ini (Hardianto et al. 2019). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori model kolaborasi pentahelix (Calzada 2019) dan kordinasi jaringan yang berbentuk pentahelix yang terdiri dari akademisi, bisnis/swasta, komunitas/masyarakat, pemerintah dan media (Cheliotis 2010).

1.8.2 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder yang terdiri dari 82 berita media online, berita media sosial dan website pemerintah Provinsi Bali yang relevan dengan tema penelitian, data-data tersebut dikumpulkan dengan model time series/jangka waktu 6 bulan (Maret-September 2020).

Website Online	Berita Impact Covid On Bali Tourism	Pentahelix Kollaboration	Total
Tribunbali.com	8	10	18
Kompas.com	15	9	24
Radarbali.com	12	7	19
Detik.com	12	11	23

Sumber data yang di dapat dalam penelitian ini di ambil menggunakan data sekunder dari beberapa sumber yang relevan dengan kriteria serta topik pembahasan dalam studi ini (Agusta 2014). Data sekunder yang terdiri dari berita media online, berita media sosial dan website pemerintah Provinsi Bali yang relevan dengan tema penelitian, data-data tersebut dikumpulkan dengan model time series/jangka waktu 6 bulan (Maret-September 2020). Data sekunder diolah menggunakan aplikasi NVivo 12 Plus sehingga menunjukkan hasil topik penelitian tersebut.

1.8.3 Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang harus dilakukan peneliti yaitu dengan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi sehingga penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan (Raharjo 2008). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, penelitian ini memiliki karakteristik yang membutuhkan konsentrasi pada penyusunan masalah di penulisan dengan menyertakan pengumpulan data yang diatur, dijelaskan dan dianalisis secara intensif dan terperinci (Nurmandi and Purnomo 2011). Manfaat analisis kualitatif bertujuan agar dapat memahami, memaknai dan mendefinisikan hubungan perbandingan antara gejala sosial yang saling berhubungan.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan mengumpulkan informasi melalui studi literatur. Penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu dalam pencarian data sehingga mempermudah dalam mendapatkan data dan kemudian di kaji secara rinci kedalam pembahasan guna mendapat hasil yang menarik. Peneliti menggunakan aplikasi NVivo 12+ untuk mengelola data karena aplikasi tersebut mampu menganalisis data dengan akurat

sehingga menemukan hasil yang maksimal (Purnomo et al. 2021). Selain itu pengguna software NVivo 12 Plus juga dapat memvisualisasikan hasil dalam bentuk gambar, sehingga dapat dipahami dengan mudah (Ulfa, Purnomo, and Kasiwi 2020). Model pengelompokan data dan penyaringan data (Cluster Analysis, Word Similarity, Coding Similarity) dilakukan dengan aplikasi NVivo 12 Plus untuk mempermudah dalam pengambilan kesimpulan (Purnomo et al. 2021). Dan juga dalam penguatan analisis dilakukam dengan metode induktif, yaitu suatu pengambilan kesimpulan melalu data khusus yang di landaskan berdasarkan fakta konkret untuk menarik generalisasi yang bersifat umum

1.8.4 Alur Metode Penelitian

